

**HUBUNGAN FANATISME DAN ANONIMITAS TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYNG PADA SUPORTER
SEPAK BOLA INDONESIA DI PLATFORM INSTAGRAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun oleh:

Fahrian Syauqi

NIM 22107010127

Dosen Pembimbing:

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si., PhD.

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4552/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN FANATISME DAN ANONIMITAS TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA SUPORTER SEPAK BOLA INDONESIA DI PLATFORM INSTAGRAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAHRIAN SYAUQI
Nomor Induk Mahasiswa : 22107010127
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a83dc37831ad

Ketua Sidang

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si., PhD.
SIGNED



Valid ID: 6a795a3f573a0

Penguji I

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.
SIGNED



Valid ID: 6a83dc1274e5

Penguji II

Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi.
SIGNED



Valid ID: 6a840d1ca6161

Yogyakarta, 24 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahrian Syauqi

NIM : 22107010127

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul “Hubungan Fanatisme dan Anonimitas terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Suporter Sepak Bola Indonesia di *Platform* Instagram.” adalah benar hasil karya penelitian saya sendiri, tanpa melanggar aturan akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data atau manipulasi data. Selain itu, terdapat beberapa bagian yang peneliti ambil dari kutipan penulis lain. Namun, telah sesuai dengan tata cara yang dibenarkan. Apabila terbukti melanggar kode etik akademik dan peraturan, maka sebagai peneliti saya siap menerima konsekuensi yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Juli 2026

Yang menyatakan;



Fahrian Syauqi
NIM. 22107010127

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Nota Dinas Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fahrian Syauqi

NIM : 22107010127

Judul Skripsi : Hubungan Fanatisme dan Anonimitas terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Suporter Sepak Bola Indonesia di Platform Instagram.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 21 Juli 2026
Pembimbing



M. Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si., PhD.
NIP. 19791228 200901 1 012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

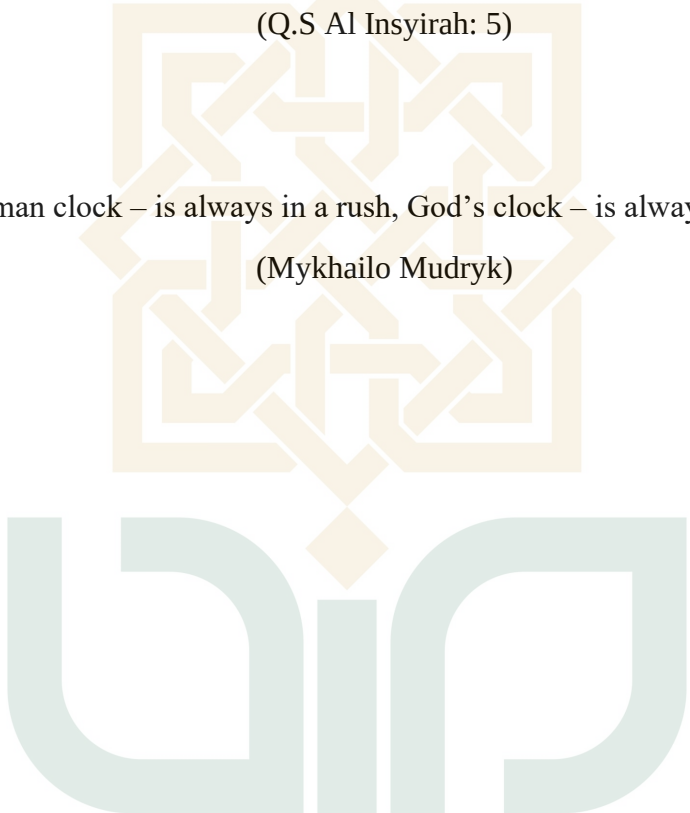
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya sesudah kesulitan itu kemudahan”

(Q.S Al Insyirah: 5)

“Human clock – is always in a rush, God’s clock – is always on time”

(Mykhailo Mudryk)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, pertolongan, dan hidayah-Nya, sehingga penelitian dengan judul “Hubungan Fanatisme dan Anonimitas Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Suporter Sepak Bola Indonesia di Platform Instagram” ini dapat diselesaikan.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi pelita dan menuntun manusia dari zaman *jahiliyah* menuju zaman yang terang benderang.

Penyusunan penelitian ini merupakan kajian awal tentang fenomena *cyberbullying* yang dipengaruhi oleh aspek psikologis pada suporter sepak bola di ruang digital. Peneliti menyadari bahwa penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya
3. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi., M. Res., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si., PhD., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada saya.
5. Ibu Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psikolog selaku Dosen Penguji Skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan saran, serta masukan yang membangun.
6. Ibu Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Penguji Skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan saran, serta masukan yang membangun.
7. Seluruh guru dan dosen saya yang telah menjadi perantara ilmu, membimbing, mendidik, serta memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga.
8. Ibu Kuriyatun, ibu saya yang selalu memberikan didikan, doa, dan dukungan tiada henti kepada anak-anaknya.
9. Bapak Muhamad Fahrur, bapak saya yang saya banggakan dan selalu memberikan dukungan terhadap pendidikan saya.
10. Kakak perempuan saya Anisa Ramadhanti, saya ucapkan terima kasih karena selalu mendukung dan memberi arahan selama saya menempuh pendidikan.
11. Kakak laki-laki saya Muhamad Miftahudin, yang selalu memberikan energi positif dan supportnya kepada saya.
12. Adik saya Abida Syauqina Miftahunnisa, yang selalu memberikan semangat
13. Pakdhe saya Bapak Nursalim, terima kasih sudah membimbing dan mendukung pendidikan saya hingga saat ini.
14. Seluruh keluarga besar, Pak Tua, Biyung, Alm. Pakdhe Ari, Pakdhe Nawi, Ruri, dan masih banyak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan namanya.

15. Teman-teman Psikologi angkatan 22 terkhusus kelas D, yang sudah menemani dan memberikan bantuan dalam proses skripsi ini.
16. Seluruh warga ASTRA yang selalu menemani selama hidup berdomisili di Yogyakarta.
17. Sahabat dan teman dekat peneliti, terima kasih atas supportnya.
18. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini dan tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu, saya ucapkan terima kasih atas bantuannya, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
19. Kepada diri saya sendiri, terima kasih sudah melakukan yang terbaik dan tidak putus asa dalam melewati semua proses penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 8 Juli 2026

Fahrian Syauqi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
INTISARI	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	17
C. Manfaat Penelitian.....	17
D. Keaslian Penelitian.....	20
BAB II.....	30
DASAR TEORI.....	30
A. <i>Cyberbullying</i>	30
1. Pengertian <i>Cyberbullying</i>	30
2. Aspek-aspek <i>Cyberbullying</i>	31
3. Faktor-faktor <i>Cyberbullying</i>	34
B. Anonimitas	36

1. Pengertian Anonimitas	36
2. Aspek-Aspek Anonmitas	37
C. Fanatisme	38
1. Pengertian Fanatisme	38
2. Aspek-Aspek Fanatisme	39
D. Dinamika Hubungan Variabel Fanatisme dan Anonimitas dengan <i>Cyberbullying</i> Pada Suporter Sepak Bola	41
BAB III.....	49
METODE PENELITIAN.....	49
A. Desain Penelitian	49
B. Identifikasi Variabel Penelitian	49
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	50
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
1. Skala <i>Cyberbullying</i>	54
2. Skala Anonimitas	56
3. Skala Fanatisme	58
F. Validitas dan Reliabilitas.....	60
1. Validitas	60
2. Reliabilitas	61
G. Teknik Analisis Data.....	61
1. Uji Asumsi.....	62
2. Uji Hipotesis	63
BAB IV	66
HASIL DAN PEMBAHASAN	66

A. Orientasi Kancan	66
B. Persiapan Penelitian	67
1. Persiapan Administrasi	67
2. Persiapan Alat Ukur	67
3. Pelaksanaan <i>Try Out</i>	72
4. Hasil Try Out	72
C. Pelaksanaan Penelitian	79
D. Hasil Penelitian	80
1. Data Demografi Responden	80
2. Deskripsi Statistik	84
3. Uji Asumsi	88
4. Uji Hipotesis	92
E. Pembahasan	98
BAB V	108
PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Literatur Review.....	20
Tabel 2 Penskoran Skala <i>Cyberbullying</i>.....	55
Tabel 3 Blueprint Skala <i>Cyberbullying</i>.....	55
Tabel 4 Penskoran Skala Anonimitas	56
Tabel 5 Blueprint Skala Anonimitas	57
Tabel 6 Penskoran Skala Fanatisme	58
Tabel 7 Blueprint Skala Fanatisme	59
Tabel 8 Blue Print Alat Ukur <i>Cyberbullying</i>	68
Tabel 9 Blue Print Alat Ukur Anonimitas	69
Tabel 10 Blue Print Alat Ukur Fanatisme	70
Tabel 11 Distribusi aitem valid dan gugur skala <i>cyberbullying</i>	73
Tabel 12 Distribusi aitem valid dan gugur skala anonimitas.....	75
Tabel 13 Distribusi aitem valid dan gugur skala anonimitas setelah try out	76
Tabel 14 Distribusi aitem valid dan gugur skala fanatisme.....	77
Tabel 15 Reliabilitas Skala <i>Cyberbullying</i>, Anonimtas, dan Fanatisme.....	78
Tabel 16 Data demografi responden berdasarkan klub sepak bola yang didukung	80
Tabel 17 Data demografi responden berdasarkan jenis kelamin	83
Tabel 18 Data demografi responden berdasarkan rentang usia	83
Tabel 19 Data demografi responden berdaasrkan pendidikan terakhir	84
Tabel 20 Deskripsi Statistik Skala <i>Cyberbullying</i>, Anonimitas, dan Fanatisme..	85
Tabel 21 Kategori Skala <i>Cyberbullying</i>	86
Tabel 22 Kategori Skala Anonimtas	87
Tabel 23 Kategori Skala Fanatisme.....	87
Tabel 24 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian	88
Tabel 25 Hasil Uji Multikolinieritas.....	91
Tabel 26 Hasil Uji Heterokedastisitas	92
Tabel 27 Hasil Uji F	92

Tabel 28 Hasil Uji T	93
Tabel 29 Uji Normalitas Berdasarkan Usia.....	97
Tabel 30 Uji Homogenitas Berdasarkan Usia	97
Tabel 31 Uji Beda Berdasarkan Usia	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Screenshoot Instagram.....	8
Gambar 2 Screenshoot Postingan Instagram.....	11
Gambar 3 Dinamika Hubungan Anonimitas dan Fanatisme Dengan Cyberbullying Pada Suporter Sepak Bola	47
Gambar 4 Uji Linearitas	90



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Hubungan Fanatisme dan Anonimitas terhadap Kecenderungan Perilaku
Cyberbullying pada Suporter Sepak Bola Indonesia di Platform
Instagram**

Fahrian Syauqi

NIM. 22107010127

INTISARI

Antusias supporter sepak bola mendukung tim favoritnya memunculkan permasalahan perilaku *cyberbullying*. Anonimitas dan fanatisme diduga menjadi prediktor munculnya *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anonimitas dan fanatisme dengan perilaku *cyberbullying* pada suporter sepak bola di platform media sosial Instagram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 144 suporter sepak bola di media sosial yang diambil dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* berupa *convience sampling*. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anonimitas dan fanatisme berhubungan dengan *cyberbullying* suporter sepak bola dengan sumbangan efektif simultan sebesar 12,6%. Secara parsial, anonimitas terbukti berhubungan dengan *cyberbullying*, namun fanatisme tidak terbukti berhubungan dengan *cyberbullying*. Sumbangan parsial anonimitas terhadap *cyberbullying* adalah sebesar 12,33%. Hasil ini memberikan implikasi teoritis bahwa dalam melihat perilaku *cyberbullying* suporter sepak bola, penting untuk menelaah peran anonimitas.

Kata kunci: anonimitas, *cyberbullying*, fanatisme, instagram, suporter sepak bola.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**The Relationship Between Fanatism and Anonymity Towards
Cyberbullying Behavior Tendencies Among Indonesian Football
Supporters on the Instagram Platform**

Fahrian Syauqi

NIM. 22107010127

ABSTRACT

The enthusiasm of football supporters in showing their support for their favorite teams has contributed to the emergence of cyberbullying behavior. Anonymity and fanaticism are suspected to be predictors of cyberbullying. This study aims to examine the relationship between anonymity and fanaticism with cyberbullying behavior among football supporters on the Instagram social media platform. This research employed a quantitative correlational method. The respondents involved in this study were 144 football supporters active on social media, selected using a nonprobability sampling technique through convenience sampling. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis. The results showed that anonymity and fanaticism were collectively associated with cyberbullying behavior among football supporters, with a simultaneous effective contribution of 12.6%. Partially, anonymity was proven to have a significant relationship with cyberbullying, while fanaticism was not found to have a significant relationship with cyberbullying behavior. The partial contribution of anonymity to cyberbullying was 12.33%. These findings provide theoretical implications that, in understanding cyberbullying behavior among football supporters, it is important to examine the role of anonymity as a contributing factor.

Keyword: *anonymity, cyberbullying, fanaticism, football fans, instagram*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat, namun juga memunculkan permasalahan baru berupa *cyberbullying*. Fenomena ini terlihat melalui berbagai bentuk interaksi negatif seperti penghinaan publik, penyebaran rumor, pelecehan seksual daring, *doxing*, *flaming*, pengucilan sosial, komentar negatif, dan ancaman terhadap individu atau kelompok tertentu (Anjani, 2025). Meningkatnya penggunaan internet di Indonesia menjadikan media sosial tidak hanya sebagai ruang ekspresi saja, akan tetapi juga sebagai tempat berkembangnya perilaku agresif akibat perbedaan pandangan, identitas kelompok, maupun keterikatan emosional terhadap suatu isu (Syahid et al., 2023).

Salah satu kelompok sosial yang memiliki intensitas interaksi tinggi di media sosial adalah komunitas suporter sepak bola. Sepak bola menjadi olahraga teratas yang paling digandrungi dibandingkan dengan cabang olahraga lain diseluruh dunia, terutama di Indonesia (Afrianto, 2024). Sebanyak 4 % populasi dunia aktif mengikuti sepak bola (Fajrin et all., 2021). Besarnya perhatian masyarakat terhadap olahraga ini terlihat melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2026 yang diselenggarakan di Kanada, Meksiko, dan Amerika Serikat dengan partisipasi 48 negara serta mencatat jumlah penonton langsung

mencapai 6.810.966 orang di 16 stadion (Adit, 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa sepak bola bukan hanya sekadar aktivitas olahraga, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat.

Sepak bola sendiri ialah olahraga yang erat hubungannya dengan suporter. Secara umum, istilah suporter mengacu pada orang atau kelompok yang memberikan dukungan kepada tim yang didukungnya selama pertandingan berlangsung. Menurut Durkheim (1998), suporter merupakan individu atau sekelompok orang yang memberikan dukungan terhadap suatu pihak dalam pertandingan dengan dilandasi rasa loyalitas dan kecintaan terhadap tim yang mereka favoritkan (Septianto et al., 2024).

Menurut Ridyawanti (2008) suporter merupakan bagian penting dalam sebuah pertandingan (Hapsari & Wibowo, 2015). Kehadirannya, bersama para pemain, ofisial, dan perangkat pertandingan lainnya, mampu membangun atmosfer tertentu yang dapat menambah semangat juang tim yang didukung sekaligus menurunkan mental tim lawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan suporter tidak hanya berperan dalam menciptakan suasana di stadion, melainkan juga meluas pada aspek sosial di luar pertandingan. Basis suporter sepak bola di Indonesia telah berkembang menjadi komunitas yang membentuk identitas sosial tersendiri, di mana rasa memiliki terhadap tim diwujudkan melalui atribut, simbol, hingga perilaku kolektif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dalam kenyataannya, kefanatikan suporter sepak bola di Indonesia sering kali berubah menjadi dukungan berlebihan yang mengabaikan nilai-nilai sportivitas (Tsaniyah et al., 2025). Identitas kelompok yang sangat kuat ini memunculkan perpecahan di masyarakat, yang terlihat dari persaingan penguasaan ruang publik hingga pertengkaran yang masif di media sosial. Rasa kebersamaan dan ikatan yang terlalu kuat di dalam satu kelompok pada praktiknya justru sering memicu rasa benci dan permusuhan terhadap kelompok suporter lain (Tenriliweng & Fridayanti, 2025).

Kecintaan suporter terhadap klub yang mereka dukung kadang menyebabkan sikap yang diluar kontrol atau agresif. Perilaku agresif dapat dipicu oleh berbagai faktor emosional dan situasional, seperti kemarahan, provokasi, serta konteks kompetitif dalam olahraga (Maxwell, 2004). Kecintaan yang diluar batas mengakibatkan supporter cenderung menganggap kelompoknya ialah yang paling baik dan benar sedangkan kelompok yang lain adalah salah. Hal tersebut terkadang menimbulkan gesekan antar suporter yang mengakibatkan adanya perilaku agresif antar suporter (Wijanako et al., 2021).

Media digital kini menjadi ruang baru bagi suporter untuk mengekspresikan identitas, opini, serta rivalitas mereka terhadap klub lain. Media digital kini juga memiliki peran penting dalam membentuk narasi tentang rivalitas dan kontroversi antar suporter sepak bola (Boyle & Haynes, 2009). Narasi yang dibangun melalui berbagai platform ini dapat memperkuat

ekspresi agresivitas di ruang publik daring. Selain itu, pemberitaan yang bersifat berlebihan sering kali menaikkan ketegangan dan mendorong suporter untuk meniru emosi atau perilaku intens yang ditampilkan dalam liputan media.

Perilaku agresif yang muncul dalam interaksi digital antar pengguna media sosial dapat berkembang menjadi bentuk *cyberbullying* ketika dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau memberikan dampak negatif terhadap pihak tertentu melalui media sosial. Dalam konteks sepak bola, *cyberbullying* dapat berupa komentar dan pesan bermuatan permusuhan, penghinaan, ancaman, atau serangan verbal yang ditujukan kepada sesama suporter, pemain, maupun pihak lain yang terlibat. *Cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara terus-menerus dengan maksud untuk menyakiti individu lain, yang umumnya dilakukan melalui perilaku seperti penghinaan, ancaman, penyebaran rumor, provokasi, pengucilan, atau penakutan terhadap seseorang di platform media atau ruang publik *online* (Aoyama et al., 2011).

Menurut Willard (2007) *Cyberbullying* adalah tindakan kejam terhadap orang lain dengan mengirimkan atau mengunggah materi yang merugikan atau melakukan bentuk agresi sosial lainnya menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Willard juga membagi *cyberbullying* menjadi enam, di antaranya yaitu *Flaming, Harassment, Denigration, Impersonation, Outing* dan *Trickery, Exclusion, Cyberstalking*. Perilaku seperti itu dapat menyebabkan

kerugian serius bagi korbannya, merusak reputasi dan kepercayaan diri mereka, serta menciptakan lingkungan yang tidak bersahabat yang menghalangi partisipasi dan interaksi (Simsek & Ozturk, 2024).

Perilaku *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada aspek sosial saja, tetapi juga dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis. Paparan terhadap penghinaan, ancaman, maupun serangan verbal secara terus-menerus di ruang digital dapat menyebabkan munculnya tekanan emosional, kecemasan, stres, hingga penurunan rasa percaya diri (Stevens et al., 2020). Korban *cyberbullying* juga berpotensi mengalami perasaan takut, terisolasi, dan kehilangan kenyamanan dalam berinteraksi di lingkungan sosial maupun digital (Arifin et al., 2025). Dampak tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk agresi yang memiliki konsekuensi serius karena dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu serta kualitas kehidupan sosialnya.

Meskipun interaksi negatif antar suporter sering muncul dalam bentuk ejekan, provokasi, atau *fanwar*, penelitian ini menggunakan konstruk *cyberbullying* karena perilaku tersebut dapat menjadi bentuk agresi digital apabila dilakukan secara sengaja untuk merendahkan atau menyakiti pihak lain. Berdasarkan Willard (2007), *cyberbullying* mencakup berbagai perilaku negatif di ruang digital seperti *flaming*, *harassment*, *denigration*, dan *cyberstalking*. Dalam konteks suporter sepak bola, komentar berupa penghinaan, ancaman,

atau serangan terhadap identitas kelompok dapat dikategorikan sebagai *cyberbullying* ketika memenuhi unsur agresi dan tujuan merugikan melalui media digital.

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 229 juta penduduk. Tingginya tingkat keterhubungan digital tersebut menyebabkan media sosial menjadi ruang utama dalam aktivitas komunikasi masyarakat. APJII (2025) mencatat bahwa platform media sosial yang banyak digunakan masyarakat Indonesia meliputi TikTok (35,17%), YouTube (23,76%), Facebook (21,58%), Instagram (15,94%), dan X atau Twitter (0,56%). Besarnya jumlah pengguna media sosial tersebut memberikan peluang terjadinya interaksi digital dalam skala luas, termasuk munculnya perilaku negatif seperti *cyberbullying*.

Salah satu platform yang relevan dalam kajian perilaku digital adalah Instagram karena memiliki fitur komentar, unggahan, dan berbagi konten yang memungkinkan terjadinya interaksi terbuka antar pengguna. Karakteristik tersebut menjadikan Instagram sebagai ruang yang berpotensi memunculkan berbagai bentuk interaksi negatif, termasuk *cyberbullying*. Penelitian Hosseinmardi et al. (2015) menunjukkan bahwa Instagram dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola interaksi *cyberbullying* melalui analisis komentar dan konten yang dipublikasikan oleh pengguna. Relevansi Instagram sebagai

ruang penelitian semakin diperkuat oleh tingginya jumlah pengguna di Indonesia. Data We Are Social dan Meltwater (2025) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 108,05 juta pengguna aktif Instagram, sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak keempat di dunia (Yonatan, 2025).

Karakteristik Instagram sebagai platform berbasis visual dan interaksi publik menjadikannya relevan untuk mengkaji perilaku *cyberbullying* dalam komunitas suporter sepak bola. Fitur komentar memungkinkan pengguna menyampaikan opini secara langsung terhadap suatu unggahan, sedangkan fitur mention, reply, dan repost memungkinkan penyebaran pesan secara cepat kepada pengguna lain. Selain itu, akun resmi klub, pemain, maupun akun berita sepak bola sering menjadi ruang diskusi terbuka yang mempertemukan berbagai kelompok suporter dengan identitas dan kepentingan yang berbeda. Kondisi tersebut dapat meningkatkan peluang munculnya konflik verbal, provokasi, hingga serangan terhadap kelompok tertentu dalam ruang digital.

Interaksi suporter sepak bola Indonesia di Instagram dapat memunculkan berbagai bentuk *cyberbullying*, seperti pemberian label negatif (*called name*), serangan terhadap pendapat pihak lain (*opinion slammed*), serta ancaman terhadap individu atau kelompok tertentu (*threatened physical harm*) (Denyswara & Suratnoaji, 2023). Kemudian Mustaqim dan Mariana (2026) menemukan bahwa interaksi suporter sepak bola di Instagram dapat ditandai

dengan munculnya agresivitas verbal berupa penggunaan kata kasar, ejekan terhadap tim lawan, penghinaan, serta bentuk intimidasi dalam kolom komentar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rivalitas sepak bola juga berkembang di ruang digital melalui serangan terhadap identitas dan reputasi pihak lain.

Terdapat banyak sekali akun dalam Instagram yang konten postingannya menyajikan berita seputar sepak bola. Salah satu dari banyaknya akun tersebut ialah @plesbol.inc, konten yang dibuat oleh akun ini biasanya menyajikan tentang berbagai macam *thread* seputar sepak bola baik dalam negeri hingga kancah internasional. Dalam akun tersebut disajikan *thread* yang menjadi tempat untuk mempraktikkan fanatisme.



Gambar 1 Screenshoot Instagram

Gambar 1 (postingan 11 Agustus 2025) menampilkan salah satu unggahan dari akun @plesbol.inc di platform Instagram. Unggahan tersebut membandingkan pemain rekrutan baru klub Liga Inggris, Manchester United,

dengan salah satu pemain dari rival sekota yaitu Manchester City. Pada kolom komentar postingan tersebut, akun @arifmr24 memberikan komentar “(lebih hebat dari Haaland)” disertai emoji tertawa. Komentar tersebut mencerminkan sikap fanatisme suporter yang ditunjukkan melalui bentuk ejekan terhadap pemain rekrutan klub rival.

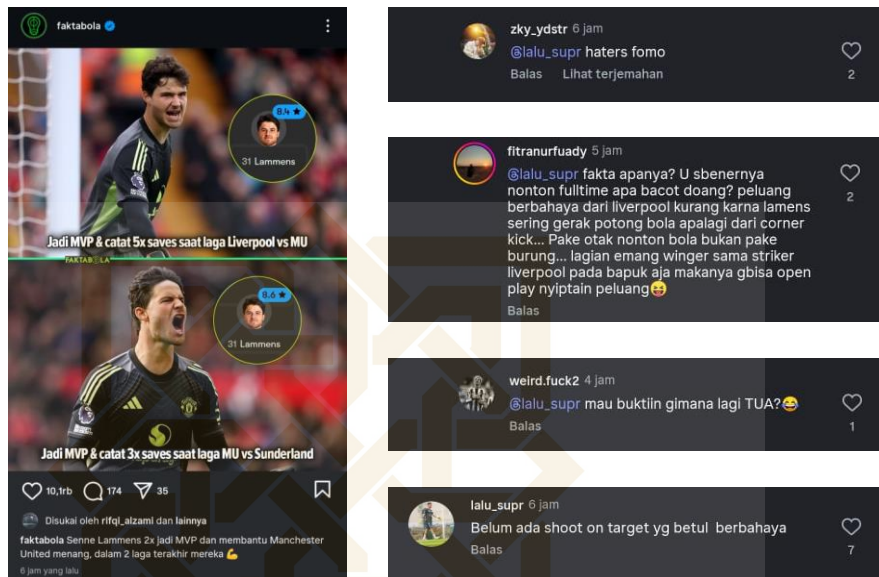
Dalam olahraga sepak bola, bentuk dari fanatisme sering muncul dalam dua bentuk. Pertama, fanatisme yang bersifat positif akan meningkatkan semangat olahraga yang tinggi dan kebersamaan yang diliputi kesetiaan tinggi terhadap klub, kreativitas, dan solidaritas antar pendukung. Kedua, fanatisme yang bersifat negatif biasanya meliputi perilaku agresivitas fisik, tidak bisa menerima kekalahan, memuja klub secara berlebihan, dan cenderung memprovokasi pada media sosial (Alwinasirin & Santosa, 2025).

Menurut Goddard (2001) fanatisme sendiri didefinisikan sebagai keyakinan yang membuat seseorang tutup mata sehingga mau melakukan apa saja demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Dalam konteks suporter sepak bola, fanatisme tidak hanya mencerminkan bentuk keyakinan atau loyalitas emosional terhadap tim kesayangan, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman sosial yang terbentuk dari interaksi antara suporter dan klub. Kemudian, secara psikologis, individu yang memiliki sifat fanatik umumnya sulit memahami hal-hal di luar dirinya sendiri serta kurang mampu mengerti

persoalan yang dialami oleh orang atau kelompok lain (Hapsari & Wibowo, 2015).

Sejalan dengan hal tersebut, Goddard (2001) menjelaskan bahwa fanatisme dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya adalah besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, dan durasi individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu. Semakin tinggi tingkat keterikatan seseorang terhadap kegiatan atau objek yang digemarinya, semakin kuat pula kecenderungan munculnya perilaku fanatik. Dalam hal ini, fanatisme dapat berkembang menjadi sikap yang positif apabila diarahkan pada hal-hal yang membangun, namun dapat pula berdampak negatif apabila mengarah pada sikap tertutup dan intoleran terhadap perbedaan.

Tietjen (2023) juga menjelaskan bahwa fanatisme sendiri adalah perilaku yang mendefinisikan identitas terhadap suatu objek atau ide yang dikejar dengan semangat luar biasa (Tietjen, 2023). Menurut Crawford (2004) seorang suporter dapat diartikan sebagai individu yang menunjukkan ketertarikan yang sangat tinggi hingga cenderung obsesif terhadap suatu tim (Wirawanda, 2019). Dalam salah satu akun yang juga membagikan berita seputar sepak bola, pengikutnya kerap memberikan komentar yang bernada negatif, bersifat *toxic*, dan kurang menyenangkan. Sebagai contoh, berikut adalah salah satu komentar balasan dari pengguna terhadap komentar lain pada unggahan akun Instagram @faktabola.



Gambar 2 Screenshoot Postingan Instagram

Berdasarkan gambar 2, terlihat adanya interaksi saling berbalas komentar menyerang atau “*flaming*” antar suporter pengguna Instagram di salah satu unggahan akun @faktabola. Komentar yang muncul cenderung bernada negatif dan kurang menyenangkan. Aksi saling balas tersebut berawal dari salah satu pengguna yang memberikan pendapat mengenai penampilan penjaga gawang baru klub Manchester United, namun justru memicu reaksi fanatis dari para pendukung klub tersebut.

Terjadinya konflik antar suporter “*fanwar*” kerap dipicu oleh kelompok pendukung yang sangat fanatis dan merasa bahwa tim mereka adalah yang terbaik, dalam segi jumlah penggemar yang besar maupun prestasi klub yang dianggap unggul. Dalam situasi seperti ini, perilaku *cyberbullying* sulit untuk dihindari, terutama rundungan dalam bentuk *flaming*, *harassment*, dan *denigration*. Melalui platform media sosial dan situs komunitas, rivalitas antar

suporter kini diekspresikan secara agresif dan sering kali disertai ujaran diskriminatif yang sulit dikontrol karena sifat anonim media tersebut (Cashmore & Cleland, 2014).

Pelaku *cyberbullying* cenderung menghindari interaksi secara langsung dengan korban karena tidak menyukai bentuk konfrontasi tatap muka (Varjas et al., 2010). Interaksi antara pelaku dan korban *cyberbullying* terjadi sepenuhnya di ruang daring tanpa melibatkan kontak fisik. Pelaku hanya menimbulkan ancaman secara online. Ketidadaan konsekuensi langsung membuat pelaku merasa bebas bertindak tanpa rasa takut akan dampak dari perbuatannya, seperti pembalasan fisik, hukuman permanen, atau menyaksikan reaksi emosional dari korban. Kondisi tersebut membuat pelaku merasa leluasa untuk mengucapkan apa pun yang mereka inginkan dalam media sosial.

Anonimitas dan kecerdasan emosi merupakan faktor yang meningkatkan terjadinya perilaku *cyberbullying* pada remaja (Santhoso, 2019). Dalam beberapa penelitian, menunjukkan bahwa anonimitas berkorelasi positif dengan perilaku *cyberbullying*. Seperti hasil penelitian Zhao (2024) menunjukkan bahwa anonimitas yang dirasakan bisa meningkatkan perilaku *cyberbullying* individu. Kedua, perilaku anonimitas yang dirasakan dapat meningkatkan disinhibisi *online* dan dengan ini juga dapat meningkatkan perilaku *cyberbullying* individu (Zhao, 2024). Dalam penelitian lain, studi terbaru yang dilakukan oleh Dr. John LeBlanc di Kanada meninjau 41 kasus

kematian remaja yang terjadi di Kanada, Amerika Serikat, Australia, dan Inggris menunjukkan bahwa sekitar 78% remaja yang melakukan bunuh diri mengalami perundungan, serta mengungkap bahwa faktor anonimitas berperan dalam mendorong terjadinya perilaku *cyberbullying* (Santhoso, 2019)

Anonimitas sendiri adalah kondisi di mana seseorang tidak dapat diidentifikasi atau dikenali, serta tidak memiliki nama atau identitas yang jelas (Olifia et al., 2025). Menurut Wallace (1999) anonimitas terjadi ketika mereka tidak dapat dihubungkan dengan pribadi aslinya. Sementara itu, Pfizmann dan Hansenn (2008) mendefinisikan anonimitas sebagai tidak teridentifikasinya subjek kepada subjek lain. Pfizmann dan Hansen juga menjabarkan anonimitas dengan sudut pandang berbeda, dengan mengelompokkannya kedalam tiga dimensi yaitu *unlikability*, *unobservability*, dan *pseudonymity* yang mana ketiga dimensi ini didasari atas korelasi yang terjadi antara *senders* (pengirim), *receptions* (penerima) dan *messages* (pesan) (Pfizmann & Hansen, 2008).

Anonimitas yang melekat pada berbagai bentuk komunikasi elektronik tidak hanya berfungsi menyembunyikan identitas seseorang, tetapi juga dapat menurunkan rasa tanggung jawab sosial, sehingga mendorong individu untuk lebih mudah terlibat dalam konflik dan perilaku agresif (Li, 2007). Menurut Syaputra et al (2025) ketika seseorang merasa bahwa identitasnya tidak dapat diketahui atau dilacak, ia cenderung bertindak lebih bebas dan kurang terikat oleh rasa tanggung jawab yang biasanya muncul dalam interaksi tatap muka.

Hal ini sejalan dengan perilaku remaja yang melakukan *cyberbullying*, di mana mereka sering kali menggunakan nama samaran atau identitas palsu yang dimungkinkan oleh kemudahan dalam membuat dan mengatur identitas pengguna (*user ID*) di media sosial.

Penggunaan identitas yang tidak diketahui kerap dianggap sebagai bentuk ekspresi hak atas privasi masing-masing individu. Namun, secara umum, anonimitas tidak selalu dimanfaatkan semata-mata untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Sari dan Suryanto (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketika anonimitas disertai dengan niat negatif dan emosi yang tidak terkendali, cenderung membuat seseorang melakukan tindakan *cyberbullying*.

Pada penelitian ini, peneliti memilih fanatisme dan anonimitas sebagai faktor yang diduga berperan terhadap *cyberbullying*. Penelitian Kaya (2024) menunjukkan bahwa fanatisme penggemar sepak bola memiliki hubungan dengan kecenderungan *cyberbullying* berupa serangan verbal, penghinaan, dan komentar negatif terhadap kelompok rival. Sejalan dengan itu, Simsek dan Ozturk (2024) menjelaskan bahwa fanatisme dan keterikatan terhadap klub dapat memperkuat ekspresi agresif dalam interaksi digital akibat kuatnya identitas dan rivalitas kelompok suporter.

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh anonimitas di media sosial yang dapat mengurangi rasa tanggung jawab sosial individu dalam berinteraksi. Zhao (2024) menunjukkan bahwa anonimitas berhubungan dengan peningkatan perilaku *cyberbullying* melalui mekanisme *online disinhibition*, yaitu menurunnya kontrol diri saat berinteraksi secara anonim. Sejalan dengan itu, Zhang et al. (2024) dan Lapidot-Lefler dan Barak (2012) menjelaskan bahwa anonimitas serta minimnya isyarat sosial dalam komunikasi daring dapat mendorong munculnya perilaku negatif seperti penghinaan dan serangan verbal..

Penelitian mengenai *cyberbullying* telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, seperti remaja, komunitas daring, dan pengguna media sosial. Hosseinmardi et al. (2015) menunjukkan bahwa Instagram dapat menjadi ruang munculnya *cyberbullying* melalui interaksi seperti komentar negatif dan penyebaran konten yang menyerang pihak tertentu. Selain itu, Kowalski et al. (2014) serta Hinduja dan Patchin (2018) menjelaskan bahwa *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan digital. Namun, penelitian tersebut masih banyak berfokus pada populasi umum, sehingga kajian yang menggabungkan faktor fanatisme dan anonimitas dalam konteks suporter sepak bola di media sosial masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa fanatisme diduga memiliki keterkaitan dengan munculnya perilaku

cyberbullying pada penggemar sepak bola, sementara anonimitas juga diperkirakan menjadi salah satu kondisi yang dapat mendorong individu melakukan agresi dalam interaksi digital. Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji pengaruh masing-masing faktor tersebut terhadap perilaku *cyberbullying*, penelitian yang menguji keterkaitan fanatisme dan anonimitas secara bersamaan dalam konteks fandom sepak bola, khususnya pada interaksi suporter di media sosial Instagram, masih relatif terbatas. Padahal, komunitas suporter sepak bola memiliki karakteristik berupa identitas kelompok yang kuat, rivalitas antar komunitas, kemudian juga intensitas interaksi digital yang tinggi, sehingga kondisi tersebut berpotensi menjadi faktor yang memperkuat munculnya perilaku *cyberbullying*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan menganalisis hubungan antara fanatisme dan anonimitas terhadap perilaku *cyberbullying* pada suporter sepak bola di media sosial Instagram.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui adakah hubungan antara fanatisme, anonimitas dan kontribusinya dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada suporter sepak bola Indonesia di platform Instagram?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kontribusi anonimitas dan fanatisme dalam memprediksi kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada suporter sepak bola Indonesia di *platform* media sosial Instagram.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pengembangan keilmuan yang terkait dengan ilmu Psikologi. Khususnya di bidang psikologi sosial, psikologi *cyber*, dan psikologi klinis yang berkaitan dengan fanatisme, anonimitas dan kecenderungan *cyberbullying* pada suporter sepak bola di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi suporter sepak bola

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada suporter sepak bola mengenai hubungan antara fanatisme, anonimitas, dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* dalam interaksi digital khususnya pada media sosial Instagram. Melalui pemahaman tersebut, suporter diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dalam mengelola ekspresi dukungan, menghindari perilaku agresif secara daring, serta

membangun budaya komunikasi digital yang lebih positif dan bertanggung jawab dalam komunitas suporter.

b. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana faktor psikologis dan sosial, seperti fanatisme serta anonimitas dapat memengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying* pada komunitas suporter sepak bola. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat khususnya pengguna media sosial, mengenai pentingnya literasi digital, etika komunikasi daring, serta pencegahan perilaku negatif dalam ruang digital.

c. Bagi lembaga yang terkait dengan suporter sepak bola

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi klub sepak bola, komunitas suporter, serta pemangku kebijakan dalam menyusun strategi pembinaan suporter dan pengelolaan interaksi digital. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program literasi digital bagi suporter, menyusun pedoman komunikasi dan moderasi konten pada media sosial resmi klub, serta mengembangkan strategi pencegahan *cyberbullying* melalui edukasi, pengawasan, dan penguatan nilai sportivitas dalam komunitas suporter.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena perilaku digital, khususnya mengenai hubungan fanatisme, anonimitas, dan perilaku *cyberbullying* pada komunitas olahraga maupun kelompok sosial lainnya. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan variabel, metode, faktor-faktor atau konteks media sosial yang berbeda untuk memperluas pemahaman mengenai perilaku agresif dalam ruang digital.

D. Keaslian Penelitian

Peneliti melakukan eksplorasi riset-riset terdahulu yang telah meneliti hubungan fanatisme dan anonimitas dengan *cyberbullying* dan hubungan fanatisme dengan *cyberbullying*. Riset-riset tersebut di antaranya adalah:

Tabel 1 Literatur Review

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Geovani Garcia Zeferino, Mônia Aparecida Silva, Antônio Alvarenga da Marco Silva	<i>Associations between sociodemographic and behavioural variables, fanaticism and aggressiveness of soccer fans</i>	2021	Teori Agresi Umum (<i>General Aggression Model</i> , Allen dan Anderson, 2017)	Kuantitatif, survei korelasional, <i>cross-sectional</i>	Fanaticism Scale for Football Fans (Wachelke et al., 2008), Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ)	Sampel sebanyak 210 suporter sepak bola di Brasil (105 anggota kelompok suporter dan 105 non-anggota)	Terdapat hubungan positif antara tingkat fanatisme dan perilaku agresif suporter sepak bola dengan kontribusi dari faktor usia.

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Kaya, H. B.	<i>Examining the Relationship Between Fanatic Levels of Football Fans and Verbal, Physical and Cyberbullying Behaviors</i>	2024	Teori Identitas Sosial (<i>Social Identity Theory</i> , Tajfel dan Turner, 1979)	Kuantitatif Korelasional	Football Fanaticism Scale (Taşmektepligil et al., 2015), Sports Spectators' Verbal and Physical Bullying Behavior Scale (Karaca, 2019), Cyberbullying Behavior Scale (Karaca, 2019)	Sampel sebanyak 388 suporter dari empat klub besar di <i>Turkish Football Federation Super League</i> , Turki	Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa semakin tinggi tingkat fanatisme, semakin besar kecenderungan individu untuk menampilkan perilaku agresif dan <i>cyberbullying</i> terhadap suporter lawan.
3.	Jenni Eliani, M. Salis Yuniardi, Alifah Nabilah Masturah	<i>Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop</i>	2018	Teori Agresi Sosial (<i>Social Aggression Theory</i> , Buss dan Perry, 1992), Teori Fanatisme (Goddard, 2007)	Kuantitatif Korelasional	Skala Fanatisme mengacu (Goddard, 2007), Skala Agresif verbal mengacu (Buss dan Perry, 1992)	Sampel sebanyak 915 penggemar idola K-Pop dari berbagai wilayah Indonesia (mayoritas usia remaja	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Fanatisme yang tinggi berhubungan positif dengan agresivitas verbal di media sosial; semakin fanatik seseorang, semakin

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
							dan perempuan)	besar kecenderungannya menyerang fandom lain secara verbal.
4.	Eko Alwinasirin dan Rizky Putra Santosa	<i>Pengaruh Fanatisme Terhadap Agresi Verbal Suporter Timnas Indonesia di Media Sosial</i>	2025	Teori <i>General Aggression Model (GAM)</i> Anderson dan Bushman (2002) dan Teori Fanatisme (Goddard, 2007)	Kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i>	Skala Fanatisme (Goddard, 2001) Skala Agresi Verbal (Infante dan Wigley, 1986)	Sampel sebanyak 92 suporter tim nasional Indonesia yang aktif di media sosial, penelitian dilakukan secara daring	Tidak terdapat hubungan signifikan antara fanatisme dan agresi verbal ($p > 0.05$, $R^2 = 0.001$). Temuan ini menunjukkan bahwa agresi verbal lebih dipengaruhi oleh faktor kepribadian, kontrol diri, dan tekanan sosial dibandingkan fanatisme.
5.	Ade Septianto, Fuad Mussawwir, dan	<i>Pengaruh Fanatisme terhadap Agresivitas pada</i>	2024	Teori Agresi (Buss dan Perry, 1992)	Kuantitatif dengan desain Regresi	<i>Fanaticism Scale</i> (Dwyer et al., 2016),	Sampel sebanyak 400 suporter PSM Makassar (usia 12 tahun	Hasil analisis menunjukkan bahwa fanatisme berpengaruh positif terhadap agresivitas

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
	Arie Gunawan Hazairin Zubair)	<i>Suporter PSM di Kota Makassar</i>			Linear Sederhana	<i>Aggression Scale</i> (Buss dan Perry, 1992, diadaptasi peneliti)	ke atas) dengan teknik <i>purposive sampling</i>	suporter. Semakin tinggi tingkat fanatisme, semakin tinggi pula kecenderungan agresivitas baik secara fisik maupun verbal.
6.	Nini Wahyuni, Sri Eva Yulina, Tengku Nurasmitha, dan Poppy Patrisia(Wahyuni et al., 2024)	<i>Hubungan Fanatisme dengan Agresi Verbal pada Remaja Penggemar K-Pop di Twitter</i>	2024	Teori Sosial (Berkowitz, 1993), Teori Fanatisme (Goddard, 2007)	Kuantitatif Korelasional	Skala Fanatisme (disusun peneliti berdasarkan teori Robles, 2013) Skala Agresi Verbal (berdasarkan teori Berkowitz, 1993)	Sampel sebanyak 47 remaja penggemar K-Pop (komunitas NCTzen Medan) yang aktif menggunakan Twitter	Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dan agresi verbal. Semakin tinggi tingkat fanatisme, semakin tinggi pula kecenderungan agresi verbal yang ditunjukkan remaja penggemar K-Pop di Twitter.

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Eylem Mehmet Ozturk	Simsek, Berk <i>Cyberbullying and fanatic behaviours of football fans in Turkey: The role of dark personality traits, team loyalty and demographics</i>	2024	Deindividuation Theory (Festinger et al., 1952), Social Identity Theory (Tajfel dan Turner, 1986), Trait Theory (Allport, 1937; Paulhus dan Williams, 2002), Ecological Systems Theory (Bronfenbrenner, 1979)	Kuantitatif	Fan Information Form (Team Loyalty) diadaptasi dari Öcalan (2013), Football Fanaticism Scale dari Taşmektepligil, Çankaya dan Tunç (2015), Short Dark Triad Scale (SD3) Jones & Paulhus (2014), adaptasi Türkçe oleh Özsoy et al. (2017), <i>Cyberbullying Behaviour Scale of Sports Spectators</i> dari Karaca (2019)	Sampel sebanyak 152 suporter sepak bola di Turki	Hasil penelitian menunjukkan fanatisme suporter sepak bola dan sifat kepribadian gelap berhubungan positif secara signifikan dengan perilaku <i>cyberbullying</i> , fanatisme dengan kecenderungan agresif jadi ffaktor dominan. Selain itu, <i>cyberbullying</i> dan sifat manipulatif Machiavellianisme turut meningkatkan tingkat kefanatikan, suporter yang sudah menikah cenderung memiliki tingkat fanatisme dan

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
								<i>cyberbullying</i> yang lebih rendah.
8.	Renny Nirwana Sari, Suryanto	<i>Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya)</i>	2016	Teori Kecerdasan Emosi (Goleman, 2013) dan Anonimitas (Kabay, 2013), Teori <i>cyberbullying</i> (Williard, 2007)	Kuantitatif desain regresi linear berganda	Skala <i>Cyberbullying</i> (dari Williard, 2007) Skala <i>Kecerdasan Emosi</i> (dari Goleman, 2013) Skala <i>Anonimitas</i> (dari Kabay, 2013)	Sampel sebanyak 44 siswa, dengan bauran laki-laki 21 siswa dan perempuan 22 siswa	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap <i>cyberbullying</i> , sedangkan anonimitas tidak berpengaruh. Perbedaan kematangan emosi antar gender juga turut berpengaruh.
9.	Fauzan Santhoso	<i>Peran Mediasi Orang Tua dan Anonimitas terhadap Kecenderungan Cyberbullying Siswa</i>	2019	<i>Cyberbullying</i> Kowalski (2014)	Kuantitatif	Skala Mediasi Orang Tua disusun peneliti berdasarkan teori Navarro, et al. (2013), Skala Persepsi Anonimitas	Subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas XI SMA Negeri atau Swasta. Jumlah subjek	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediasi orang tua dan persepsi anonimitas berperan signifikan terhadap kecenderungan

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
						Hite, et al. (2014), dan Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i> Sinaga (2016)	sebesar 159 siswa (41% laki laki dan 59% perempuan)	perilaku <i>cyberbullying</i> siswa SMA di Yogyakarta.
10.	Zhenyu Zhao	<i>The Effect of Perceived Anonymity on Cyberbullying: The Mediating Role of Online Disinhibition and the Moderating Role of Mindfulness</i>	2024	Teori Deindividuasi (Deindividuation Theory) oleh Philip Zimbardo (1969)	Kuantitatif cross-sectional	Perceived Anonymity Scale Jung, Song, dan Vorderer (2012), (Online) Disinhibition Scale Stuart dan Scott (2021), Mindfulness Scale (adaptasi dari MAAS) Van Dam et al. (2010), <i>Cyberbullying</i> Questionnaire berdasarkan literatur (Smith et al., 2008)	Sampel sebanyak 317 responden (115 laki-laki, 202 perempuan; rata-rata usia 28,67 tahun)	Semakin tinggi anonimitas yang dirasakan, semakin besar kecenderungan individu melakukan <i>cyberbullying</i> melalui peningkatan efek disinhibisi daring. Namun, tingkat mindfulness yang tinggi dapat menurunkan atau menekan efek negatif tersebut.

1. Keaslian Topik

Topik penelitian ini mengkaji hubungan antara fanatisme dan anonimitas dengan kecenderungan *cyberbullying* pada suporter sepak bola Indonesia di platform Instagram. Keaslian penelitian ini terletak pada penggabungan tiga variabel utama yang belum pernah diteliti secara bersamaan dalam satu model dalam konteks suporter sepak bola di Indonesia. Fanatisme yang sering dikaitkan dengan agresivitas dalam konteks olahraga, telah banyak diteliti oleh salah satunya Kaya (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara fanatisme dan perilaku agresif serta *cyberbullying* pada suporter sepak bola di Turki. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa semakin tinggi tingkat fanatisme, semakin besar kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku agresif, yang juga memperkuat kemungkinan bahwa *cyberbullying* memiliki korelasi dengan fanatisme.

Sementara itu, anonimitas dalam media sosial juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kecenderungan *cyberbullying*. Penelitian oleh Zhao (2024) menunjukkan bahwa anonimitas yang dirasakan di dunia maya meningkatkan perilaku disinhibisi *daring*, sehingga meningkatkan potensi *cyberbullying*. Penelitian Santhoso (2019) juga mengonfirmasi bahwa persepsi anonimitas berkorelasi positif dengan perilaku *cyberbullying*, di mana individu yang merasa tidak teridentifikasi cenderung bertindak lebih bebas dan agresif.

Berdasarkan penggabungan temuan-temuan tersebut, penelitian ini berusaha mengisi gap penelitian dengan menguji kedua variabel yakni fanatisme dan anonimitas secara bersamaan dalam konteks *cyberbullying* pada suporter sepak bola di Indonesia. Penelitian ini memberikan wawasan baru yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor psikologis yang mendorong terjadinya *cyberbullying* di ruang digital, terutama di platform seperti Instagram yang memiliki interaksi intens antar suporter.

2. Keaslian Teori

Dari segi teori, penelitian ini menggunakan teori yang telah diacu oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk variabel *cyberbullying*, penelitian ini mengacu pada teori Willard (2007). Pada variabel fanatisme mengacu pada teori milik Goddard (2001), kemudian variabel anonimitas mengacu pada teori Pfitzmann dan Hansenn (2008).

3. Keaslian Alat Ukur

Pada variabel *cyberbullying*, peneliti mengadaptasi alat ukur *Cyberbullying* milik Nauli (2023) yang merujuk pada teori Willard (2007). Pada variabel fanatisme, peneliti memodifikasi alat ukur dari Ulhaq (2024) yang merujuk pada teori Goddard (2001). Pada variabel anonimitas peneliti mengadaptasi alat ukur dari Lee, Choi, dan Kim (2013) yang mengacu pada teori anonimitas Pfitzmann dan Hansenn (2008).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, responden yang dipilih adalah suporter sepak bola di Indonesia yang aktif menggunakan Instagram. Pemilihan suporter sepak bola pengguna Instagram didasarkan pada observasi pribadi peneliti terhadap beberapa akun fanbase, di mana sebagian besar interaksi dan aktivitas suporter terjadi di platform Instagram. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya meneliti agresivitas suporter secara *luring*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan signifikan antara variabel anonimitas dan fanatisme dengan variabel *cyberbullying* pada suporter sepak bola di platform Instagram.
2. Hipotesis minor pertama dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat hubungan positif antara variabel anonimitas dengan variabel *cyberbullying*, yang berarti semakin tinggi anonimitas maka semakin besar perilaku *cyberbullying*, begitupun sebaliknya, semakin rendah perilaku anonimitas maka semakin kecil perilaku *cyberbullying*.
3. Hipotesis mayor yang kedua ditolak, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel fanatisme dengan variabel *cyberbullying*, jika kedua variabel bebas terpisah. Di mana tinggi dan rendahnya fanatisme tidak memengaruhi terhadap besar dan kecilnya perilaku *cyberbullying*.
4. Kedua variabel bebas yakni anonimitas dan fanatisme memberikan sumbangan simultan terhadap *cyberbullying* sebesar 12,6%

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan diakhiri dengan kesimpulan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mengajukan sara-saran sebagai berikut:

1. Bagi suporter sepak bola

Bagi suporter sepak bola khususnya yang menggunakan platform Instagram sebagai media untuk mendukung klub favorit, diharapkan untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial terutama Instagram. Suporter perlu menyadari jika penggunaan akun anonym atau tanpa identitas bukan menjadi alasan untuk melakukan tindakan negatif yang mengarah ke perundungan atau *cyberbullying*. Diharapkan suporter dapat membangun budaya dukungan yang lebih positif dengan mengedepankan sikap saling menghargai antarpendukung, menjaga etika komunikasi digital, serta mampu mengendalikan emosi ketika memberikan komentar atau tanggapan terkait pertandingan maupun rivalitas antar klub.

2. Bagi masyarakat umum

Bagi masyarakat umum diharapkan untuk memahami pentingnya penggunaan media sosial khususnya Instagram secara tanggung jawab. Masyarakat juga diharapkan dapat berperan dalam menciptakan lingkungan

digital yang sehat dengan tidak ikut menyebarkan komentar negatif, melaporkan tindakan *cyberbullying*, serta memberikan dukungan terhadap korban. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi ruang interaksi yang lebih aman dan positif bagi seluruh pengguna.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku *cyberbullying*, mengingat variabel anonimitas dan fanatisme dalam penelitian ini hanya memberikan sumbangan sebesar 12,6%. Hal tersebut menunjukkan masih terdapat faktor lain yang berpotensi berperan terhadap munculnya perilaku *cyberbullying*. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas karakteristik subjek penelitian, menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, dan menggunakan pendekatan kualitatif atau *mix method* untuk mendalami alasan dan proses munculnya perilaku *cyberbullying* pada suporter sepak bola di media sosial, terkhusus Instagram.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, A. (2026). *Piala Dunia 2026 Cetak Rekor, Total Penonton Tembus 6,8 Juta Orang*. Kompas.
<https://www.kompas.com/tren/read/2026/07/20/093000665/piala-dunia-2026-cetak-rekor-total-penonton-tembus-68-juta-orang>
- Afrianto, R. (2024). Identitas Sosial dan Fanatisme Suporter Sepak bola The Jakmania Dalam Memberikan Dukungan Terhadap Tim Persija. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v7i1.17382>
- Ahmaddien, I., & Syarkani, Y. (2019). *Statistika Terapan Dengan Sistem SPSS* (E. Warsidi (ed.); I. ITB Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31237/OSF.IO/9S7VH>
- Anjani, V. A. (2025). *Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital*. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*. <https://doi.org/10.14421/cyg94d68>
- Aoyama, I., Saxon, T. F., & Fearon, D. D. (2011). Internalizing problems among *cyberbullying* victims and moderator effects of friendship quality. *Multicultural Education & Technology Journal*, 5(2), 92–105.
<https://doi.org/10.1108/17504971111142637>
- APJII. (2025). *Survei Internet APJII 2025*. <https://survei.apjii.or.id/>
- Arifin, I., Nirwana, Nurmagfira, & Aksayanti. (2025). Dinamika *Cyberbullying* di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*.
<https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.133>
- Aziz, H., Sitasari, N. W., & Safitri, M. (2022). *SUPORTER REMAJA SEPAK BOLA : FANATISME MEMPENGARUHI PERILAKU AGRESI ? 3*.

- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian* (Cet.16). Pustaka Pelajar.
- Barlett, C., & Coyne, S. M. (2014). *A Meta - Analysis of Sex Differences in Cyber - Bullying Behavior : The Moderating Role of Age*. 40(July 2013), 474–488. <https://doi.org/10.1002/ab.21555>
- Boyle, R., & Haynes, R. (2009). Sport, the Media and Popular Culture. In R. Boyle & R. Haynes (Eds.), *Power Play: Sport, the Media and Popular Culture* (p. 0). Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.3366/edinburgh/9780748635924.003.0001>
- Brack, K., & Caltabiano, N. (2014). *Cyberbullying and self-esteem in Australian adults. Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 8(2 SE-Articles), Article 7. <https://doi.org/10.5817/CP2014-2-7>
- Cashmore, E., & Cleland, J. (2014). *Football ' s Dark Side*. <https://doi.org/10.1057/9781137371270.0001>
- Chen, M., Teo, E., & Loh, S. (2026). Exploring *cyberbullying* and cybervictimization among sports fans on Sina Weibo: the roles of personality traits and fan identity. *Scientific Reports*, 16. <https://doi.org/10.1038/s41598-026-48637-6>
- Chen, X., Sun, M., Wu, D., & Song, X. Y. (2019). *Information-Sharing Behavior on WeChat Moments : The Role of Anonymity , Familiarity , and Intrinsic Motivation*. 10(November), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02540>
- Craig, W., Boniel-Nissim, M., King, N., Walsh, S., Boer, M., Donnelly, P., Harel-Fisch, Y., Malinowska-Cieřlik, M., De Matos, G., Cosma, A., Van Den Eijnden, R., Vieno, A., Elgar, F., Molcho, M., Bjereld, Y., & Pickett, W. (2020). Social Media Use and Cyber-Bullying: A Cross-National Analysis of Young People in 42 Countries. *The Journal of Adolescent Health : Official Publication of the Society for Adolescent Medicine*, 66 6S. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.03.006>

- Eko Alwinasirin, & Rizky Putra Santosa. (2025). Pengaruh Fanatisme Terhadap Agresi Verbal Suporter Timnas Indonesia di Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4056–4062. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2008>
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora*, Vol 3, 59–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>
- Fajrin, S. N., Agustiyawan, A., Purnamadyawati, P., & Mahayati, D. S. (2021). Literature Review : Hubungan Koordinasi Terhadap Keterampilan Menggiring Bola Pada Pemain Sepak Bola. *Indonesian Journal of Physiotherapy*, 1(1), 6–12. <https://doi.org/10.52019/ijpt.v1i1.2605>
- Firdaus, I., & Trilia, T. (2020). *Study of Phenomenology: the Aggressive Behavior of Soccer Club Supporter*. 2, 83–102. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i1.69>
- Golzar, J., & Noor, S. (2022). *Defining Convenience Sampling in a Scientific Research*. 1(December), 72–77.
- Hapsari, I., & Wibowo, I. (2015). FANATISME DAN AGRESIVITAS SUPORTER KLUB SEPAK BOLA. *Psikologi*, 8(1), 52–58.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian* (M. Pradana (ed.)). CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). *OPERASIONALISASI VARIABEL, SKALA PENGUKURAN & INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF* (M. Pradana (ed.)). EUREKA MEDIA AKSAR.
- Lee, J., Abell, N., & Holmes, J. (2015). Validation of Measures of Cyberbullying Perpetration and Victimization in Emerging Adulthood. *Research on Social Work Practice*, 27. <https://doi.org/10.1177/1049731515578535>

- Li, Q. (2007). New bottle but old wine: A research of *cyberbullying* in schools. *Computers in Human Behavior*, 23(4), 1777–1791. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2005.10.005>
- Lowry, P., Zhang, J., Wang, C., & Siponen, M. (2016). Why Do Adults Engage in *Cyberbullying* on Social Media? An Integration of Online Disinhibition and Deindividuation Effects with the Social Structure and Social Learning Model. *Inf. Syst. Res.*, 27, 962–986. <https://doi.org/10.1287/isre.2016.0671>
- Marx, G. T. (1999). What's in a Name? Some Reflections on the Sociology of Anonymity. *The Information Society*, 15(2), 99–112. <https://doi.org/10.1080/019722499128565>
- Maxwell, J. P. (2004). Anger rumination: an antecedent of athlete aggression? *Psychology of Sport and Exercise*, 5(3), 279–289. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1469-0292\(03\)00007-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1469-0292(03)00007-4)
- Mustaqim, & Mariana Asrama Putri. (2026). Agresivitas Verbal Suporter Sepak Bola di Media Sosial (Studi Kasus Komunitas The Jakmania Pendukung Persija Jakarta). *Journal Communication Lens*, 6(1 SE-Articles), 1–10. <https://doi.org/10.71247/y9a50w53>
- Nirwana Sari, R., & . S. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan *Cyberbullying* (Bully Dunia Maya). *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.741>
- Olifia, S., Yoana, A., Gusma, T., & Haqiqi, P. (2025). Remaja dan Anonimitas di Dunia Maya : Mencegah *Cyberbullying* Melalui Literasi Digital. *Jurnal Pustaka ...*, 5(1), 18–29. <https://mail.journal.moestopo.ac.id/index.php/dianmas/article/view/5562%0Ahttps://mail.journal.moestopo.ac.id/index.php/dianmas/article/viewFile/5562/1916>
- Pfitzmann, A., & Hansen, M. (2008). Anonymity, Unobservability, and Pseudonymity:

A Consolidated Proposal for Terminology. *Technical Report*.

Priyatno, D. (2018). *Analisis Korelasi, Regresi, & Multivariate dengan SPSS*. Gaya Media.

Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Parama.

Romero-Jara, E., Solanellas, F., López-Carril, S., Kolyperas, D., & Anagnostopoulos, C. (2024). The more we post, the better? A comparative analysis of fan engagement on social media profiles of football leagues. *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*. <https://doi.org/10.1108/ijsms-12-2023-0252>

Santhoso, F. H. (2019). Peran Mediasi Orang Tua dan Anonimitas terhadap Kecenderungan Cyberbullying Siswa. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 261. <https://doi.org/10.22146/jpsi.44126>

Sari, A. P., Hasanah, S., & Nursalman, M. (2024). Uji Normalitas dan Homogenitas dalam Analisis Statistik. 8(2012), 51329–51337.

Septianto, A. F., Musawwir, M., & Zubair, A. G. H. (2024). Pengaruh Fanatisme Terhadap Agresivitas pada Suporter PSM di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 711–715. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3733>

Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N., & Permana, B. G. (2024). Peranan Media Sosial Instagram terhadap Interaksi Sosial dan Etika pada Generasi Z. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4888>

Simsek, E., & Ozturk, M. B. (2024). Cyberbullying and fanatic behaviours of football fans in Turkey: The role of dark personality traits , team loyalty and demographics. *May*, 1–19. <https://doi.org/10.1002/casp.2857>

Stevens, F., Nurse, J., & Arief, B. (2020). Cyber Stalking, Cyber Harassment, and Adult Mental Health: A Systematic Review. *Cyberpsychology, Behavior, and*

- Social Networking*, 24, 367–376. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0253>
- Sun, S., Fan, X., & Du, J. (2016). *Cyberbullying Perpetration: A Meta-Analysis of Gender Differences. International Journal of Internet Science*, 11, 61–81.
- Syahid, A., Sudana, D., & Bachari, A. D. (2023). *Cyberbullying on Social Media in Indonesia and Its Legal Impact: Analysis of Language Use in Ethnicity, Religious, Racial, and Primordial Issues. Theory and Practice in Language Studies*. <https://doi.org/10.17507/tpls.1308.09>
- Syaputra, A., Doni, K., Dinata, R., Riki, N., & Saputra, Y. A. (2025). Pengaruh Anonimitas terhadap Perilaku Cyberbullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2070–2074.
- Tietjen, R. R. (2023). Fear, Fanaticism, and Fragile Identities. *Journal of Ethics*, 27(2), 211–230. <https://doi.org/10.1007/s10892-023-09418-9>
- Varjas, K., Talley, J., Meyers, J., Parris, L., & Cutts, H. (2010). High school students' perceptions of motivations for cyberbullying: an exploratory study. *The Western Journal of Emergency Medicine*, 11(3), 269–273. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20882148><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC2941365>
- Vrselja, I., Lacković, D., & Rihtarić, M. L. (2023). *PERCEIVED ANONYMITY AND CYBERBULLYING : WHAT HAPPENS WHEN THERE IS A LACK OF SOCIAL INFLUENCE ?* 59(2015). <https://doi.org/10.31299/hrri.59.2.3>
- Wahyuni, N. S., Yulina, E., Nurasmita, T., & Patrisia, P. (2024). Hubungan Fanatisme Dengan Agresi Verbal Pada Remaja Penggemar K-Pop Di Twitter. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(3), 862–866. www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index
- Wallace, K. A. (1999). Anonymity. *Ethics and Information Technology*, 1(1), 21–31.

<https://doi.org/10.1023/A:1010066509278>

Wijanako, A. S., Wahyudi, I., & Harahap, D. H. (2021). *Peran Koordinator dalam Menekan Agresivitas Suporter*. 17(2), 17–29.

Willard, N. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*.
<https://consensus.app/papers/cyberbullying-and-cyberthreats-responding-to-the-willard/25ee133ac85a59e7b4394c9621456290/>

Wirawanda, Y. (2019). Fanatisme Fans Sepakbola terkait Flaming dan Netiquette. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 10(2), 123–132.
<https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i2.6755>

Yonatan, A. (2025). *Indonesia Jadi Negara Pengguna Instagram Tertinggi Ke-4 di Dunia*. Goodstats. <https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-pengguna-instagram-tertinggi-ke-4-di-dunia-lmY9h?utm>

Zhao, Z. (2024). *The Effect of Perceived Anonymity on Cyberbullying* (Issue Isemss). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-297-2_104

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA